

KONSEP PENGEMBANGAN KOTA BARU DI SUKODONO SIDOARJO

^{1*} Meuthia Geumala, ² Rimadewi Supriharjo, ³ Putu Gede Ariastita, ^{4*} Mahrus Ali

Fakultas Teknik Institut Teknologi Sepuluh November (ITS)

Email: ¹ gmeuthia@gmail.com , ⁴ sengkomahrus@gmail.com

ABSTRACT

Sukodono as one of the districts in Sidoarjo has potential as a new city in terms of land availability, and has accessibility to develop related to infrastructure availability. To achieve the research objectives, three phases of analysis were carried out, namely the identification of factors influencing the development of a new city in Sukodono with descriptive analysis and the Delphi method, assessing the performance of these factors with a Likert scale service quality, and the formulation of a new city development concept using triangulation analysis. Based on this research, a new regency city in Sukodono is currently included in a new satellite city. This is because the new city in Sukodono is a planned and developed city, but the population still has a relationship with the cities of Surabaya and Sidoarjo in terms of work and daily living needs. Then a new city development concept is needed to develop and improve urban infrastructure, city service facilities and enable business activities.

Keywords: Factors Of Development, New Town, New Town Satellite

ABSTRAK

Sukodono sebagai salah satu kabupaten di Sidoarjo memiliki potensi sebagai kota baru dilihat dari ketersediaan lahan, dan memiliki aksesibilitas untuk berkembang terkait dengan ketersediaan infrastruktur. Untuk mencapai tujuan penelitian dilakukan tiga fase analisis yaitu identifikasi faktor-faktor yang mempengaruhi perkembangan kota baru di Sukodono dengan analisis deskriptif dan metode Delphi, menilai kinerja faktor-faktor tersebut dengan kualitas layanan skala likert, dan perumusan konsep pengembangan kota baru dengan menggunakan analisis triangulasi. Berdasarkan penelitian ini, sebuah kota kabupaten baru di Sukodono saat ini termasuk dalam kota satelit baru. Ini karena kota baru di Sukodono adalah kota yang direncanakan dan dikembangkan, tetapi penduduk masih memiliki hubungan keterkaitan dengan kota Surabaya dan Sidoarjo dalam hal pekerjaan dan kebutuhan hidup sehari-hari. Maka dibutuhkan konsep pengembangan kota baru untuk mengembangkan dan meningkatkan infrastruktur perkotaan, fasilitas layanan kota dan memungkinkan kegiatan bisnis.

Kata Kunci : Faktor Pembangunan, Kota Baru, Satelit Kota Baru

1. PENDAHULUAN

Masalah utama yang dihadapi kota adalah ketidakseimbangan dalam pengembangan penduduk perkotaan dengan ketersediaan perumahan, infrastruktur, utilitas publik dan fasilitas layanan. Selain itu, kekurangan lahan adalah masalah utama dalam pengembangan kota. Perkembangan wilayah yang terbangun secara sporadis di pinggiran wilayah kota merupakan fenomena yang terjadi di sebagian besar kota besar di Indonesia[1][2]. Menghadapi masalah-masalah ini negara-negara berkembang telah mengembangkan ide untuk dapat menyerap penduduk dengan mengembangkan pusat-pusat baru adalah kota baru di wilayah baru untuk menahan migrasi ke kota-kota besar yang telah ada[3][4]. Lingkungan terestrial adalah bentangan permukaan bumi yang merupakan kesatuan ruang dengan energi, bahan dari berbagai jenis biomassa dan makhluk hidup dan manusia dengan segala perilakunya[5].

Pengembangan kota baru dilakukan dengan meningkatkan peran kota-kota kecil yang sudah ada di sekitar kota atau menciptakan sesuatu konsentrasi kegiatan baru sama sekali[6][7][8]. Golany menekankan untuk memahami kota baru sebagai kota yang secara khusus dikembangkan sehubungan dengan upaya untuk mengembangkan fungsi tertentu[9][10][11]. Pengembangan kota baru selain bertujuan untuk mengalihkan pembangunan yang awalnya hanya ditarik ke kota-kota besar yang sudah ada, itu juga dimaksudkan untuk menunjuk kota baru sebagai katalis untuk pembangunan ekonomi baru yang dapat mempengaruhi daerah di sekitarnya menjadi semakin berkembang[12][13][14]. Selain itu kota baru juga dikembangkan sebagai bagian dari sistem perkotaan. Pengembangan kota-kota baru dalam sistem perkotaan dimaksudkan untuk memperkuat fungsi kota dan asosiasi secara fungsional dan spasial berfungsi secara optimal dalam penyediaan layanan sosial dan ekonomi di kota dan ke daerah sekitarnya dalam tingkat cakupan nasional, regional, kegiatan lokal atau strategis di daerah berkembang yang baru[15].

2. METODE PENELITIAN

Tentang konsep pengembangan kota baru ini adalah pendekatan penelitian kualitatif rasionalisme dan empirisme. Untuk mencapai tujuan penelitian dilakukan tiga tahap analisis, yaitu, identifikasi faktor-faktor yang mempengaruhi pengembangan kota baru di Sukodono dengan analisis deskriptif dan metode Delphi[16][17]. Variabel yang diolah menggunakan analisis deskriptif adalah kepadatan penduduk, pertumbuhan penduduk, karakter perumahan, kegiatan sosial, fasilitas layanan kota, aktivitas bisnis, fasilitas perdagangan dan industri, berbagai layanan ekonomi, konstruksi perumahan, penggunaan lahan, harga tanah, ukuran kota baru, jarak fisik ke pusat kota, fasilitas transportasi, jalan, dan utilitas. Setelah menggunakan analisis deskriptif kemudian digunakan metode Delphi. Metode delphi dipilih untuk menentukan faktor utama hasil opini stakeholder[18]. Analisis kedua adalah menilai kinerja faktor-faktor ini dengan skala kualitas layanan Likert[18][19]. Servqual digunakan untuk mengukur faktor-faktor yang mempengaruhi kinerja untuk pengembangan kota baru, dengan membandingkan kinerja atau hasil yang dirasakan oleh masyarakat mengharapkan penghuni kota baru, sedangkan untuk penilaian

berat badan dengan skala Likert[20][21]. Dan analisis ketiganya adalah rumusan konsep pengembangan kota baru menggunakan analisis triangulasi.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Tabel 1. Kondisi Saat Ini di Sukodono

Variabel	Kondisi yang ada
Kepadatan Populasi	– Kepadatan populasi rendah
Pertumbuhan Populasi	– Tingkat pertumbuhan populasi meningkat 4,68%. – Faktor yang mempengaruhi pertumbuhan populasi adalah entri perolehan migrasi.
Kegiatan sosial	– Adalah kegiatan musiman seperti donor darah, perawatan medis gratis, paket nutrisi dan pasar malam. – Organisasi sosial seperti PKK, pemuda, kelompok Kelompencapir tergantung pada partisipasi masyarakat.
Fasilitas Kesehatan	– Fasilitas kesehatan kota tidak terdistribusi secara merata – Fasilitas pendidikan, jumlah sekolah menengah dan menengah masih kurang – Fasilitas ibadah cukup baik – Fasilitas rekreasi masih kurang – Administrasi fasilitas cukup baik – Ruang terbuka hijau yang dikonversi menjadi lahan yang belum dikembangkan
Fasilitas perdagangan dan industri	– Tokasi perdagangan dan industri cenderung sepanjang garis utama. – Tidak dicampur lokasi kegiatan industri baik menengah dan kecil dicampur dengan daerah pemukiman dan pertanian.
Kegiatan Bisnis	– Membuka peluang kegiatan bisnis sehingga banyak orang Sukodono yang bekerja di kota lain
Penjangkauan ekonomi	– Mayoritas orang Sukodono terutama adalah migran yang bekerja di luar Kabupaten.
Konstruksi perumahan	– Korban lumpur Lapindo membutuhkan perumahan skala besar – Kecenderungan mengabaikan koordinasi dan integrasi pembangunan perumahan oleh institusi pengembang lain, termasuk perumahan informal yang ada.
Karakter perumahan	– Perumahan berkembang secara informal sporadis – Perumahan formal lebih teratur
Penggunaan lahan	– didominasi kegiatan permukiman, perdagangan, layanan, fasilitas layanan publik, pertanian dan perkebunan, industri dan pergudangan, dan transportasi. – menggantung pola penggunaan lahan pertanian ke petak yang lebih kecil.

Variabel	Kondisi yang ada
Harga tanah	– Ada kenaikan harga tanah karena diarahkan sebagai distrik kota baru.
Ukuran kota baru	– Ada 18 desa / kecamatan menjadi kota kota baru, yaitu: Anggaswangi, Tell, Pekarungan, Pademonegoro, Cangkringsari, Jogosatru, Ngarasrejo, Sambungrejo, Plumbungan, Sukodono, Kloposepuluh, Panjunan, Bangsri dan beberapa desa Wilayut, desa Kebon Agung Jagungrejo, Masangan Wetan desa, desa Masangan Kulon.
Jarak fisik ke pusat kota	– Kabupaten Sukodono di utara kota Sidoarjo. Hanya 9 km dari pusat kota Sidoarjo dan 30 km ke kota Surabaya.
Fasilitas Transportasi	– Belum secara optimal dilayani oleh angkutan umum
Jalan	– Dan lebar jalan dari infrastruktur pendukung yang masih kurang memadai.
Keperluan	– Umumnya wilayah Sukodono sudah terlayani oleh air, listrik, telekomunikasi, pembuangan limbah dengan baik. – Saluran drainase sebagian besar tidak memadai

Sumber: Hasil Analisa Data

Faktor-faktor yang mempengaruhi pengembangan kota baru yang diperoleh dari variabel perbandingan dan kolaborasi pengembangan kota baru dengan kondisi yang ada di daerah tersebut dan berbagai peraturan dan kebijakan atau kebijakan yang berkaitan dengan kota baru adalah:

1. pertumbuhan populasi meningkat
2. kenyamanan dan keamanan sosial
3. fasilitas layanan kota mampu melayani kebutuhan penghuninya
4. keterbukaan operasi kebetulan
5. pembangunan perumahan skala besar yang bercirikan sehat, aman, harmonis, tertib, terencana, terintegrasi, dan berkelanjutan
6. pemanfaatan dan penggunaan lahan yang efisien.
7. kontrol harga
8. akses internal dan eksternal yang memadai
9. infrastruktur perkotaan yang sesuai standar ideal perkotaan

Dari hasil kuesioner diperoleh kesepakatan di antara responden tentang faktor-faktor yang mempengaruhi perkembangan kota baru di Sukodono Sidoarjo. Semua responden menyatakan bahwa faktor-faktor ini diperlukan dalam pengembangan kota baru di Sukodono. Hasil tingkat kepuasan faktor kinerja yang mempengaruhi perkembangan kota baru adalah bahwa pertumbuhan penduduk memiliki bobot faktor 3,3 dengan tingkat kepuasan cukup puas. Responden berpendapat bahwa pertumbuhan populasi di Sukodono tinggi meningkat dalam 5 tahun terakhir. Hal ini disebabkan mulai banyak imigran baru yang membeli perumahan dengan harga lebih terjangkau. Faktor kenyamanan dan jaminan sosial memiliki faktor bobot 3 dengan tingkat kepuasan cukup memuaskan. Responden berpendapat bahwa situasi di Sukodono kondusif.

Hubungan antara masyarakat, kecamatan / desa, koramil, dan kantor polisi berjalan baik. Selain itu hubungan kekerabatan dengan tetangga masih baik. Faktor harga tanah dan pembangunan perumahan skala besar memiliki bobot 2,8 dengan tingkat kepuasan yang cukup. Responden berpendapat bahwa dengan pembangunan kota baru dan pembangunan perumahan skala besar menyebabkan kenaikan harga tanah. Sehingga investasi tanah di Sukodono sangat menjanjikan. Faktor pemanfaatan dan faktor penggunaan lahan berbobot 2,5 yang menurut responden masih kurang sehat. Karena lahan pertama Sukodono mayoritas lahan pertanian kini telah dikonversi menjadi lahan perumahan. Kemudian, menurut responden terjadi jarak antara penghuni perumahan dengan penduduk asli Sukodono.

Kemudian faktor yang memiliki tingkat kepuasan kurang puas dengan faktor bobot 2,3 adalah faktor membuka peluang kegiatan usaha, fasilitas layanan kota, akses internal dan eksternal, dan infrastruktur perkotaan. Pembukaan kegiatan bisnis di Sukodono peluangnya masih kurang, tetapi mengalami peningkatan dibanding lima tahun lalu. Di sepanjang jalan raya Sukodono kini ramai dan terlihat banyak toko dan tempat usaha. Sementara fasilitas layanan kota, akses internal dan eksternal, dan infrastruktur perkotaan dianggap kurang puas karena dengan bertambahnya jumlah penduduk dan perumahan yang dibangun tidak diimbangi dengan peningkatan fasilitas layanan, akses jalan dan infrastruktur perkotaan.

Setelah memperoleh kinerja faktor pengembangan kota baru di Sukodono, maka dirumuskan konsep pengembangan kota baru di Sukodono. Untuk merumuskan konsep pengembangan kota baru dilakukan dengan teknik triangulasi, di mana sumber data yang digunakan dalam analisis adalah faktor kinerja pengembangan kota baru yang telah dihasilkan dalam penelitian ini, review empiri pengembangan kota baru di tempat lain dan kebijakan terkait dengan pengembangan kota baru.

Hasil tingkat ekspektasi faktor kinerja yang mempengaruhi perkembangan kota baru adalah faktor fasilitas pelayanan kota, pemanfaatan dan penggunaan lahan, akses internal dan eksternal, dan infrastruktur perkotaan memiliki harapan yang sangat penting terhadap faktor pembobotan 5. Kemudian faktor membuka peluang kegiatan usaha, pembangunan perumahan dan harga tanah dengan faktor bobot 4,8 memiliki harapan yang sangat penting. Responden berharap pembangunan perumahan skala besar diimbangi dengan harga tanah yang terjangkau serta membuka peluang kegiatan bisnis yang lebih besar. Faktor kenyamanan dan jaminan sosial dengan faktor bobot 4,6 dianggap penting bagi responden karena salah satu faktor yang mempengaruhi pembelian rumah adalah kenyamanan dan keamanan komunitas mereka. Dan faktor terakhir adalah faktor pertumbuhan penduduk dengan bobot 4,3 dianggap sebagai faktor penting yang terkait dengan perkembangan Sukodono menjadi kota kabupaten baru.

Dalam teknik ini, review empiri pengembangan kota baru yang akan digunakan adalah kota baru BSD (BSD) dan kota-kota baru dikarakteristikan sebagai city belted green line (Branch, 1995). Studi kasus ini digunakan karena memiliki karakteristik yang hampir sama dengan studi kasus dalam penelitian ini adalah ketersediaan lahan yang cukup dan untuk menyelesaikan masalah yang selama ini memegang kota cukup ketat sehingga diperlukan pusat pertumbuhan baru yang secara mandiri dikelilingi oleh sabuk hijau di sekitarnya. Sedangkan kebijakan yang digunakan adalah SNI 03-1733-2004 tentang Tata Cara Perencanaan Lingkungan Perumahan Perkotaan dan RDTRK Sukodono 2010.

Dengan menggabungkan tiga bahan yang disebutkan di atas, itu akan menghasilkan konsep pengembangan kota baru di Sukodono sebagai berikut:

1. Meningkatkan pertumbuhan populasi
Tentukan jumlah dan kepadatan populasi sejak awal pengembangan kota baru.
2. Kenyamanan dan jaminan sosial
Meningkatkan partisipasi masyarakat dalam organisasi sosial, terutama PKK dan Pemuda sehingga memudahkan terciptanya yang nyaman, aman dan sehat. Aduk KIM (Kelompok Informasi Publik) sebagai pembaruan program Kelompencapir yang berfungsi untuk memfasilitasi kontribusi dan distribusi informasi kepada publik serta jembatan antara minat masyarakat dan pemerintah dalam penyebaran informasi dan aspirasi.
3. Fasilitas layanan kota mampu melayani kebutuhan warganya
 - a) Fasilitas Puskesmas
 - b) Fasilitas Pendidikan
 - c) Fasilitas keagamaan
 - d) Fasilitas Rekreasi
 - e) Fasilitas pemerintah
 - f) Ruang terbuka hijau
4. Pembukaan kegiatan bisnis
 - a) Mengembangkan dan perdagangan konstruksi fasilitas industri sambil mengatasi kebutuhan lahan, jenis ruang, dan fasilitas layanan publik harus disediakan, kemudahan pencapaian publik, dan kelancaran lalu lintas ke dan dari lokasi.
 - b) Mengembangkan kegiatan dalam bentuk budidaya jamur tiram untuk bahan bakar ekonomi warga Sukodono kita.
 - c) Meningkatkan bimbingan dan bimbingan kewirausahaan dari departemen atau lembaga terkait.

- d) Mengembangkan pusat-pusat merchandiser yang dapat berbaur secara harmonis dengan lingkungan sekitarnya sehingga meningkatkan UKM.
 - e) Mengembangkan area industri yang tidak berpolusi yang didukung oleh garis hijau sebagai penyangga antara fungsi area.
 - f) Mengembangkan zona industri kecil di daerah perumahan yang tersebar di seluruh Distrik, agar tidak menyebabkan gangguan signifikan terhadap lingkungan sekitarnya.
 - g) Libatkan orang lokal sebagai pekerja dan pekerja konstruksi untuk pembangunan dan pembangunan perumahan.
5. Konstruksi perumahan karakter skala besar adalah sehat, aman, harmonis, tertib, terencana, terintegrasi, dan berkelanjutan
- a) Membangun lingkungan perumahan yang seimbang dengan jumlah rumah mewah, rumah menengah dan rumah sederhana dengan rasio 1: 3: 6 sehingga setiap warga negara dapat menempati dan menikmati dan memiliki rumah yang layak di lingkungan yang sehat, aman, serasi dan tertib.
 - b) Mengembangkan intensitas bangunan (rumah) secara vertikal (apartemen, flat) hingga batas ketinggian tertentu untuk mengantisipasi meningkatnya permintaan perumahan di daerah Sukodono terkait ketersediaan lahan.
 - c) Mengembangkan infrastruktur lingkungan 40% dari total luas lahan perumahan dan kemudian diserahkan kepada pemerintah daerah.
 - d) Menyatukan dan menyesuaikan elemen lingkungan dengan karakter yang sudah terbentuk (sekitar perumahan sebelumnya yang sudah dibangun).
 - e) Merevitalisasi daerah terutama di lingkungan padat atau kumuh.
 - f) Mengembangkan lokasi perumahan panjang yang terintegrasi dengan meningkatkan kualitas lingkungan dan peningkatan infrastruktur dan fasilitas perumahan sesuai dengan perencanaan tata ruang dan peremajaan regional dan peningkatan desa.
6. Pemanfaatan dan penggunaan lahan yang efisien
- Mengembangkan penggunaan lahan secara efisien dengan menentukan proporsi peruntukan lahan yang cocok untuk kegiatan pemukiman, perdagangan, layanan, fasilitas layanan publik, pertanian dan perkebunan, industri dan pergudangan, dan transportasi.
7. Mengendalikan lahan
- Menetapkan harga tanah agar standar pembangunan dan pengembangan kota-kota baru menjadi lancar dan tidak terhambat oleh pembebasan lahan.

8. Akses internal dan eksternal memadai
Mengembangkan akses internal dan eksternal dengan meningkatkan kondisi fisik lingkungan dan integrasi infrastruktur dalam rangka mempelancar pola pergerakan.
9. Infrastruktur perkotaan sesuai standar ideal perkotaan
 - a) Sistem Transportasi
 - b) Jalan
 - c) Air Bersih
 - d) Jaringan Listrik
 - e) Telekomunikasi
 - f) Pengolahan Limbah
 - g) Hujan

4. KESIMPULAN

Berdasarkan analisis dan diskusi yang telah dilakukan sebelumnya, dapat disimpulkan bahwa untuk mengembangkan kota baru di Sidoarjo, Sukodono membutuhkan konsep pengembangan kota baru sebagai berikut:

- 1) Pertumbuhan penduduk telah meningkat dengan konsep menentukan batas jumlah dan kepadatan penduduk sejak awal pengembangan kota baru.
- 2) Kenyamanan dan jaminan sosial publik dengan konsep meningkatkan dan memobilisasi partisipasi masyarakat dalam organisasi PKK, Pemuda dan KIM (Kelompok Informasi Publik) di Sukodono.
- 3) Layanan perkotaan mampu melayani kebutuhan warganya dengan konsep meningkatkan dan mengembangkan infrastruktur dan fasilitas kesehatan berkualitas, pendidikan, ibadah, rekreasi, pemerintah dan ruang terbuka hijau.
- 4) Peluang membuka kegiatan bisnis dengan mengembangkan perdagangan dan pembangunan fasilitas industri, mengembangkan kegiatan budidaya jamur, meningkatkan pelatihan kewirausahaan, mengembangkan pusat-pusat pedagang kaki lima, mengembangkan kawasan industri kecil dan tidak berpolusi serta melibatkan masyarakat setempat sebagai pekerja untuk pembangunan dan pembangunan perumahan.
- 5) Pembangunan perumahan skala besar ditandai dengan sehat, aman, harmonis, tertib, terencana, terintegrasi dan berkelanjutan dengan konsep mengatur lingkungan perumahan baru secara seimbang dan mengembangkan lokasi perumahan panjang yang terintegrasi dan merevitalisasi solid atau kumuh lingkungan.

- 6) Pemanfaatan dan penggunaan lahan secara efisien dengan konsep pengembangan penggunaan lahan yang efisien untuk menentukan proporsi penggunaan lahan yang tepat.
- 7) Pengendalian harga tanah dengan konsep standardisasi menetapkan harga tanah.
- 8) Akses internal dan eksternal yang memadai untuk mengembangkan akses internal dan eksternal.
- 9) Infrastruktur perkotaan sesuai dengan standar ideal dengan mengembangkan layanan rute angkutan umum perkotaan, jaringan jalan, pasokan air, listrik, telekomunikasi, pembangunan tempat pembuangan limbah, dan saluran drainase.

DAFTAR PUSTAKA

- [1] A. N. Aisyah, "Strategi Penerapan Kota Kompak Berdasarkan Pola Urban Compactness di Kota Bekasi, Jawa Barat." Institut Teknologi Sepuluh Nopember, 2017.
- [2] M. C. Branch, *Regional planning: introduction & explanation*. Praeger Publishers, 1988.
- [3] E. Budihardjo and D. Sujarto, "Kota Berkelanjutan (Sustainable City)," *Bandung: Alumni*, 2009.
- [4] F. R. Harahap, "Dampak urbanisasi bagi perkembangan kota di Indonesia," *Society*, vol. 1, no. 1, pp. 35–45, 2013.
- [5] A. Mahrus, H. B. Wicaksono, N. Nurlina, H. C. Cholil, and M. S. Wiwoho, "Mapping of Biomass Production of Land Damage Assessment to Reduce Environmental Changes In East Java Probolinggo," 2017.
- [6] B. Irawan, "Studi Analisis Konsep E-Government: Sebuah Paradigma Baru dalam Pelayanan Publik," *J. Paradig.*, vol. 2, no. 1, pp. 174–201, 2017.
- [7] F. A. Hardiyanti and M. Faqih, "Konsep perancangan kampung baru nelayan Kenjeran Surabaya," *J. Sains dan Seni ITS*, vol. 5, no. 2, 2016.
- [8] L. Rianda, R. M. Iswandi, and D. R. Amin, "ANALISIS POLA PERKEMBANGAN KOTA KENDARI."
- [9] N. Joga, *Gerakan Kota Hijau*. Gramedia pustaka utama, 2013.
- [10] B. Kadir, "Implementasi Kebijakan Konsep Pengembangan Kota Sofifi Provinsi Maluku Utara." Universitas Brawijaya, 2012.
- [11] S. Kustedja, "Jejak komunitas Tionghoa dan perkembangan kota Bandung," *J. Sosioteknologi*, vol. 11, no. 26, pp. 105–115, 2012.
- [12] R. A. Lestari, E. Fatimah, and L. S. Barus, "Identifikasi Perkembangan Perkotaan Metropolitan Cirebon Raya," in *PROSIDING SEMINAR NASIONAL CENDEKIAWAN*, 2017, pp. 199–205.
- [13] F. Li, D. Hu, X. Liu, R. Wang, W. Yang, and J. Paulussen, "Comprehensive urban planning and management at multiple scales based on ecological principles: a case study in Beijing, China," *Int. J. Sustain. Dev. World Ecol.*, vol. 15, no. 6, pp. 524–533, 2008.
- [14] A. Y. Permana, "Eco-architecture Sebagai Konsep Urban Development di Kawasan Slums dan Squatters Kota Bandung," 2012.
- [15] I. A. K. Mahi, *Pengembangan Wilayah: Terori & Aplikasi*. Kencana, 2016.
- [16] S. Royat, "Perubahan dan Pergeseran Paradigma Perencanaan Pengembangan Perkotaan," in *Forum Geografi*, 2004, vol. 9, no. 1.

- [17] E. Rustiadi, *Perencanaan dan pengembangan wilayah*. Yayasan Pustaka Obor Indonesia, 2018.
- [18] E. Rustianingsih, S. Zauhar, I. Noor, and A. Said, "The Implementation of Spatial Regional Plan Policy in Strategic Area of New City in Sidoarjo Regency," 2009.
- [19] S. Sariffuddin, "Peluang Pengembangan Smart City Untuk Mewujudkan Kota Tangguh di Kota Semarang," *J. Tek.*, vol. 36, no. 1, pp. 28–32, 2015.
- [20] M. A. A. Syahid, "Sustainabilitas Arsitektur Masjid: Evaluasi Konsep 'Simple Architecture' sebagai Implementasi Desain Arsitektur Berkelanjutan suatu Kawasan," *Pros. Semnastek*, 2015.
- [21] M. Syawie, "Pembangunan yang menyejahterakan masyarakat indonesia: sebuah kajian konsep," *Sosio Inf.*, vol. 19, no. 3, 2014.